

UPAYA TUTOR DALAM MENERAPKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MANDIRI PADA WARGA BELAJAR PAKET C DI PKBM PELITA PRATAMA BANDUNG

¹Rina Kaniati, ²Dodi Kusmayadi

^{1,2} STKIP Siliwangi

Abstrak

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya tenaga pengajar (tutor) Program Paket C sebagai sumber belajar, media dan alat pembelajaran yang masih terbatas, pembiayaan atau pendanaan untuk Program Paket C yang tersedia kurang memadai, disiplin waktu yang kurang ketat sehingga warga belajar kurang termotivasi, sehingga proses pembelajaran tidak berbasis kemandirian. Landasan teori dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada beberapa konsep yaitu : Konsep Pendidikan Kesetaraan Paket C, Konsep Pendekatan Pembelajaran, Konsep Pembelajaran Mandiri, Langkah-Langkah Pembelajaran Mandiri, Peran Tutor. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa upaya tutor dalam persiapan pembelajaran paket C dibagi kedalam beberapa tahap diantaranya pendekatan pada warga belajar, 1) Pengembangan Silabus, 2) Pengembangan RPP, 3) Pengembangan Indikator, 4) Pengembangan Materi Pembelajaran, 5) Pengembangan Bahan Ajar, Upaya tutor dalam penerapan metode pembelajaran Program Paket C dengan menetapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, Hambatan dalam proses pembelajaran pada program paket C di PKBM Pelita pratama yang terdiri dari internal dan eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Persiapan pembelajaran, dipersiapkan dan direncanakan oleh tutor program paket C PKBM Pelita Pratama Kota Bandung, Penerapan metode sangat bervariasi tergantung materi yang disampaikan oleh tutor, hambatan muncul dari internal dan eksternal.

Kata Kunci : Pembelajaran mandiri, Program kesetaraan paket C.

A. Pendahuluan

Pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia. Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan dan sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 7 tentang RPJMN Tahun 2004-2009 yang mengamanatkan tiga misi pembangunan nasional, yaitu yang pertama mewujudkan negara Indonesia yang aman dan damai, yang kedua mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis, dan yang ketiga mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. Untuk mewujudkannya, bangsa, bangsa Indonesia harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sehingga setiap warga negara mampu meningkatkan kualitas hidup, produktivitas dan daya saing terhadap bangsa lain. Sesuai dengan Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Visi Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.

Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kedewasaan. Pendidikan juga memiliki peranan yang hakiki dalam pembangunan suatu bangsa. Seperti dikemukakan Kartini Kartono (1999) bahwa "Pendidikan merupakan kunci biasa menjadi cakap, susila dan terampil selaku subyek pembangunan". Masyarakat dan pemerintah berusaha untuk menyelenggarakan program-program pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut yang dibagi menjadi dua subsistem pendidikan yaitu pendidikan persekolahan atau disebut juga pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah atau disebut juga pendidikan nonformal.

Coombs dalam Djuju Sudjana (2001 :22) mengemukakan definisi pendidikan formal, sebagai berikut :Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya;

termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu terus menerus. Definisi pendidikan luar sekolah diuraikan The Soutl Eas Asian Mennistry of Education Organization (SEAMEO) dalam Djuju Sudjana (2001 :46-47), bahwa :Pendidikan luar sekolah adalah setiap upaya pendidikan dalam arti yang lebih luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efesien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negaranya.

Bentuk dan kegiatan pendidikan luar sekolah sangat beragam, salah satunya adalah pendidikan orang dewasa. Djuju Sudjana (2001 :51) menyatakan bahwa “Pendidikan orang dewasa merupakan seluruh proses pendidikan yang terorganisasi dengan bahan belajar, tingkatan dan metoda, baik bersifat resmi maupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademik, universitas atau magang”.Pendidikan tersebut diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakat, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan ptofesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Tujuan pendidikan orang dewasa ialah supaya orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal dan berpartisipasi aktif, menjadi pelopor di masyarakat, dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang terus berkembang.Penyelenggaraan program Paket C adalah salah satu jenis pendidikan orang dewasa dan merupakan wujud dari pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

Penyelenggaraan program ini didasari oleh tingginya jumlah penduduk pada usia 10 tahun ke atas yang hanya lulus SLTP dan putus SMA. Dalam konteks ini maka mereka yang tamat SLTP/MTS dan putus SMA perlu mendapat kesempatan dan pelayanan pendidikan agar memperoleh pendidikan setingkat SMA. Hal ini merupakan bentuk pelayanan pendidikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia

dengan harapan dapat meningkatkan mutu kehidupan dan tingkat penghidupan masyarakat secara keseluruhan.

Program Pendidikan kesetaraan Paket C Setara SMA yang diselenggarakan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan pada dasarnya melayani masyarakat yang putus sekolah karena adanya kebutuhan pribadinya dalam mengembangkan dirinya yang disebabkan adanya tidak ada kesempatan melanjutkan pada pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan nonformal disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama berdasarkan jenjang dan tingkat pendidikan yang diikutinya, diantaranya adalah program pendidikan kesetaraan Paket C yang selama ini banyak diminati oleh masyarakat dan selalu dominan dalam mencapai angka yang signifikan pada perhitungan jumlah warga belajar yang mengikuti Ujian Nasional (UAN) selama ini. Dengan demikian perlu diperhatikan secara serius baik dari segi penyelenggaraan dalam rangka meningkatkan mutu program pendidikan kesetaraan Paket C yang jumlahnya cukup signifikan.

Program kesetaraan Paket C diarahkan agar lulusannya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang setara dengan lulusan SMA serta memiliki kecakapan hidup yang dapat dimanfaatkan untuk membuka/menciptakan lapangan usaha baik bagi dirinya maupun bagi dirinya atau masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan Paket C harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Salah satu standar pendidikan tersebut adalah standar proses, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Standar proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan perlu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandiriannya sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan yang umum dilaksanakan oleh para penyelenggara pendidikan nonformal selama ini cenderung memunculkan berbagai masalah. Masalah yang

timbul diantaranya masih berkisar pada minimnya dana yang dimiliki oleh para pengelola pendidikan kesetaraan. Adanya masalah yang krusial tersebut, secara langsung berpengaruh pada berbagai unsur, termasuk didalamnya unsur penyelenggaraan, ketenagaan, serta dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pelita Pratama Bandung merupakan suatu unit kerja yang melaksanakan dan menyelenggarakan Program Paket C.

Penyelenggaraan program tersebut memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan pada masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti sekolah formal disebabkan karena faktor ekonomi, faktor sosial atau juga karena faktor yang lainnya. Melalui penyelenggaraan Program Paket C diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap mental warga belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Program Paket C memiliki peranan yang sangat penting untuk menghasilkan kualitas lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mental yang baik. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh lulusan Program Paket C sesuai dengan tuntutan kehidupan di masyarakat. Di samping itu, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat dimanfaatkan oleh lulusan Program Paket C untuk bekerja dan usaha mandiri serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bertolak dari pemikiran tersebut, semestinya Program Paket C sebagai suatu proses dalam rangka menyiapkan warga belajar agar memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sikap atau mental dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas. Kenyataannya bahwa kualitas lulusan Program Paket C sangat jauh dari lulusan pada program pendidikan formal. Kualitas ini dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan, keterampilan atau sikap warga belajar. Warga belajar lulusan dari Program Paket C penguasaan pengetahuan masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes ujian nasional. Dari segi keterampilan masih rendah. Keterampilan yang dimiliki warga belajar belum mampu bersaing dalam lapangan kerja dengan lulusan dari sekolah formal. Hal ini mengakibatkan pada sulitnya warga belajar Program Paket C memperoleh lapangan kerja.

Dari aspek sikap atau mental, warga belajar lulusan Program Paket C cenderung memiliki sikap statis. Warga belajar kurang memiliki

kemauan atau motivasi untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya ataupun melakukan kegiatan belajar lebih lanjut. Ada beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya kualitas lulusan Program Paket C, diantaranya : 1) Kurangnya tenaga pengajar (tutor) Program Paket C sebagai sumber belajar. 2) Media dan alat pembelajaran yang masih terbatas. 3) Pembiayaan atau pendanaan untuk Program Paket C yang tersedia kurang memadai. 4) Disiplin waktu yang kurang ketat sehingga warga belajar kurang termotivasi. Kondisi tersebut di atas, sangat berdampak pada kurangnya dukungan dari masyarakat terhadap Program Paket C. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan masyarakat yang cenderung menganggap bahwa Program Paket C hanya berorientasi pada perolehan ijazah semata. Tanggapan masyarakat ini berpengaruh besar terhadap pengembangan Program Paket C di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak tertarik dengan penyelenggaraan Program Paket C ini. Akhirnya penyelenggaraan Program Paket C mengalami kemandekan.

Mencermati kondisi di atas, perlu dilakukan upaya optimalisasi dalam proses pembelajaran. Optimalisasi proses pembelajaran dapat dilakukan melalui persiapan pembelajaran yang baik meliputi identifikasi kebutuhan warga belajar, perumusan tujuan yang sesuai, pemilihan strategi dan materi dan bahan pelajaran, dan sebagainya. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran secara teratur dan berkesinambungan. Di akhir proses pembelajaran dilakukan evaluasi dengan baik dan mampu menggali semua potensi Program Paket C.

Dengan hal di atas maka optimalisasi ini diarahkan untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan warga belajar dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan Program Paket C. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu kajian pada masalah proses pembelajaran yang dilakukan di PKBM Pelita Pratama kota Bandung. Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Tutor dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mandiri pada Warga Belajar Paket C di PKBM Pelita Pratama Bandung".

B. Kajian teori

1. Konsep Pendidikan Kesetaraan Paket C

Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup Program Paket A, Paket B, dan Paket C. pendidikan kesetaraan juga merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara berjenjang dan terstruktur.

Dalam hal ini pendidikan kesetaraan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Maka “kesetaraan” mengandung arti kesamaan dalam kemampuan untuk mencapai standar kompetensi pendidikan dasar dan menengah itu sendiri. Dalam pendidikan kesetaraan, sebagai pendidikan alternatif, maka kesetaraan mengandung arti bahwa pengakuan, bobot, nilai, kadar, pengaruh, kedudukan, fungsi, dan kewenangan PNF kesetaraan dapat menjamin agar lulusannya memiliki kemampuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang berguna dalam menempuh kehidupan. Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam civil effect, ukuran, pengaruh, dan kedudukan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (6) bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pengertian mengenai pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan PKBM Pelita Pratama, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup beorientasi kerja atau berusaha sendiri.

2. Konsep Pendekatan Pembelajaran

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-

ranah : 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Untuk mencapai kompetensi tertentu, pengelolaan pembelajaran perlu menggunakan berbagai pendekatan atau metode pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran pada hakekatnya seorang tutor dituntut kerja sama dengan warga belajar dengan memperhatikan prinsip pendidikan orang dewasa dimana warga belajar telah mempunyai dasar berinteraksi dan kemahiran belajar berdasarkan pengalaman belajar yang dilakukannya. Seperti yang tercantum dalam acuan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesetaraan, direktorat pendidikan kesetaraan 2006 dicetuskan bahwa prinsip dalam proses pembelajaran adalah aktifitas yang dikelola dan direncanakan oleh tutor dalam rangka menciptakan suasana proses belajar yang kondusif dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan yang akan dicapai. Untuk kelancaran proses belajar mengajar pada pendidikan kesetaraan dibutuhkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai berdasarkan karakteristik kelompok belajar dan kompetensi yang dimiliki oleh warga belajar.

3. Konsep Pembelajaran Mandiri

Dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan pada hakekatnya seorang tutor dituntut kerja sama dengan warga belajar dengan memperhatikan prinsip pendidikan orang dewasa, dimana warga belajar telah memiliki dasar untuk berinteraksi dan kemahiran belajar berdasarkan pengalaman belajar yang dilakukannya.

Kebijakan Direktorat Pendidikan Kesetaraan dalam acuan proses pelaksanaan pembelajaran mandiri (2006 : 8) bahwa untuk kelancaran proses belajar mengajar pada pendidikan kesetaraan dibutuhkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai berdasarkan karakteristik kelompok belajar dan kompetensi yang harus dimiliki oleh warga belajar.

Pembelajaran mandiri adalah salah satu strategi pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara mandiri di luar pembelajaran tatap muka atau pun tutorial. Pembelajaran mandiri merupakan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dengan cara membaca, menelaah, serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang terkait. Pembelajaran mandiri dilakukan oleh warga belajar baik secara individu maupun kelompok melalui konteks dimensi sumber, baik dari multimedia seperti surat kabar, internet, televisi, maupun komunitas sosial yang sesuai dengan materi pelajaran di sekolah.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam menelaah masalah penelitian ini dipilih karena masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2004: 6) “ penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mencermati perolehan data dari pelaksanaan pembelajaran dalam program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Pelita Pratama, dapat tergambarkan dukungan dan partisipasi warga belajar terhadap proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan warga belajar adalah orang dewasa yang sudah memiliki kesiapan untuk belajar dan memiliki prinsip diri yang teguh untuk memecahkan masalah hidupnya. Untuk mencapai efektifitas pembelajaran, sesuai dengan kondisi tersebut maka diperlukan kerjasama dan partisipasi warga belajar secara langsung dengan tutor, melakukan prosedur yang tepat sesuai dengan sasaran peserta didik, seperti dikemukakan Knowles (1986) dalam D. Sudjana (2004: 63) adalah sebagai berikut : a) Menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam merencanakan program pembelajaran, b) Menemukan kebutuhan belajar, c) Merumuskan tujuan dan materi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar, d) Merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar

untuk peserta didik, e) Melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat dan f) Menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Inti teori andragogi adalah teknologi keterlibatan diri (ego) peserta didik.

Artinya kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran. Pencapaian efektifitas pembelajaran, ditentukan pula dari strategi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Strategi pembelajaran orang dewasa yang ditetapkan dalam proses pembelajaran program Pendidikan Kesetaraan Paket ini, mampu mendukung efektifitas program pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh C. Linderman (1930) dalam Abdulhak, I (2000: 15) menyatakan bahwa konsep dasar terjadinya belajar pada orang dewasa sebagai akibat dari beberapa kondisi sebagai berikut: a) Orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, b) Orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan, c) Pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa, d) Orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan yang tepat, dan e) Perbedaan individu diantara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, kondisi pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua kali selama satu minggu, tepat dilakukan karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam penerapan andragogi dalam program pendidikan kesetaraan Paket C ini, yang terpenting adalah proses interaksi belajar dan kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang tutor mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training/Teaching*).

Langkah-langkah penting di dalam mempersiapkan materi untuk proses pembelajaran paket C adalah sebagai berikut: 1) Menentukan dan memprioritaskan isi/ muatan materi ajar pada dasarnya, bilamana peninjauan atau identifikasi kebutuhan pengajaran dilakukan dengan baik dan benar serta perumusan tujuan dan tingkat kedalamannya disusun dan dirumuskan dengan baik, maka sebenarnya sudah dapat teridentifikasi apa isi materi ajar yang diharapkan, 2) Menentukan metode dan media pengajaran di dalam menentukan metode pengajaran, hal yang paling mendasar untuk diperhatikan adalah adanya keterlibatan maksimal peserta pengajaran, 3) Menentukan kebutuhan

waktu biasanya, dalam menentukan perkiraan kebutuhan waktu didasarkan pada skala prioritas. Artinya bahwa topik utama yang menjadi prioritas akan mendapatkan alokasi waktu yang cukup panjang, sedangkan topik yang lain memperoleh alokasi waktu yang relatif pendek.

Secara konseptual para ahli sangat mempertimbangkan aspek-aspek internal dari tutor dan warga belajar dalam upaya pencapaian efektifitas program pendidikan luar sekolah. Kalau dianalisis lebih lanjut tampak bahwa internal faktor warga belajar dan tutor kecenderungan menaikan peran strategis sebagai roda penggerak terlaksananya program kesetaraan Paket C. Hal terpenting bagi para perencana dan penyelenggara program kesetaraan Paket C, setelah memahami kondisi ini, bagaimana upaya menumbuhkan dan menjaga agar internal faktor ini semakin fungsional dalam proses pembelajaran.

Faktor eksternal dalam penelitian ini terutama ditekankan yang erat kaitannya dengan warga belajar, yakni a) Kondisi warga belajar secara fisik material (ekonomi), kurang mendukung dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif (mendorong) warga belajar. Namun secara psikologis (dukungan moril) orang tua atau keluarga cukup mendukung pada proses belajar warga belajar. b) Lingkungan belajar di program Kesetaraan Paket C menunjukkan kecenderungan yang sangat mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif (mendukung) bagi warga belajar. c) Demikian pula lingkungan masyarakat Program Kesetaraan Paket C secara umum menunjukkan kecenderungan yang kondusif (mendukung) bagi terciptanya efektifitas proses pembelajarannya

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Persiapan pembelajaran, yang dilakukan oleh tutor program paket C PKBM Pelita Pratama Kota Bandung adalah mengacu kepada : 1) Pengembangan Silabu, 2) Pengembangan RPP, 3) Pengembangan Indikator, 4) Pengembangan Materi Pembelajaran, 5) Pengembangan Bahan Ajar. Penerapan metode sangat bervariasi tergantung materi yang disampaikan oleh tutor, pengelola tidak menetapkan metode secara baku yang harus di sampaikan oleh tutor. Hambatan dalam proses pembelajaran pada program paket C di PKBM Pelita pratama yang terdiri dari internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce Bruce. Et al. 2000. *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn & Bacon: London
- Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.